

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak adalah karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap keluarga. Kehidupan seorang anak dimulai dari keluarga, dimana mereka menerima sosialisasi dalam keluarga mengenai adat istiadat, norma, dan nilai-nilai budaya di masyarakat sejak lahir melalui pengasuhan orang tua yang mereka dapatkan, sehingga keluarga dapat memberikan landasan dasar kepada anak sebagai upaya untuk membentuk tingkah laku, kepribadian, dan akhlak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sari, Mudjiran, & Yusri, 2014).

Ki Hajars Dewantara (2013) mengemukakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling ideal dalam melaksanakan pendidikan individu maupun sosial, sehingga keluarga menjadi lingkungan pertama bagi pendidikan anak-anak, karena orang tua berperan sebagai pembentuk perilaku anak sebelum melangsungkan kehidupannya di masyarakat. Namun pada nyatanya, anak-anak saat ini tidak dapat merasakan cinta dan kasih sayang orang tuanya sebab orang tua jarang meluangkan waktu yang berkualitas bagi anak-anaknya, yang mana hal ini merupakan dasar anak memperoleh kesejahteraan dengan merasa dicintai dan dikasihi oleh orang tuanya. Dalam hal ini, pokok pendidikan anak terletak pada orang tuanya (Dewantara, 2013).

Setiap anak melalui kehidupan yang berbeda-beda. Ada sebagian anak yang memiliki kehidupan bahagia, berkecukupan dan serba ada tanpa harus susah payah mendapatkan keinginannya (Pietono, 2016). Studi yang dilakukan oleh Nisa dan Muis (2015) pada anak di panti asuhan Sidoarjo mengungkapkan tidak sedikit anak yang memiliki kehidupan dengan kondisi demikian, fakta bahwa ketidakhadiran salah satu orang tua ditambah dengan keadaan finansial orang tua yang tidak cukup menyebabkan banyak anak menjalani kehidupan yang jauh dari bahagia dan sejahtera.

Sulitnya kondisi kehidupan yang dijalani oleh anak membuat anak harus melalui hal-hal pahit dalam kehidupannya, anak menjadi rentan terlantar dan kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik (Sari dkk., 2014). Kondisi tersebut

membuatnya akan membutuhkan resiliensi yang lebih besar lagi untuk mengatasi kesulitannya di masa depan, terlebih anak tersebut memiliki kondisi dan keadaan hidup yang kurang nyaman karena kekurangannya secara ekonomi daripada anak-anak lain. Dalam hal, ini resiliensi sangatlah penting untuk dimiliki setiap anak (Arifin, 2019). Missasi dan Izzati (2019) dalam studinya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk pulih dari kesulitan yang dilaluinya dan terus hidup dengan harapan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik.

Menurut pandangan sosiologi yang dikemukakan oleh Kinseng (2019) dalam penelitiannya mengenai resiliensi sosial dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan integrasi sosial dalam menghadapi masalah baik secara internal maupun eksternal. Keck dan Sakdapolrak (2013) menyatakan bahwa resiliensi sosial itu bersifat relasional. Menurut Cacioppo dkk., (2011), resiliensi sosial adalah kapasitas untuk mempertahankan hubungan yang positif dan pulih dari tekanan hidup. Resiliensi sosial mengacu pada kemampuan individu untuk mempertahankan relasi sosial dengan individu lainnya, merujuk pada penelitian ini yaitu anak dengan orang tua atau anggota masyarakat lainnya.

Pada literatur lain disebutkan bahwa resiliensi pada anak memiliki arti yaitu kapasitas anak untuk bertahan dan pulih dari kesulitan yang sedang dihadapinya (Suryameng, Fransiska, & Sari, 2022). Brooks dan Goldstein (2001) menguraikan gagasan resiliensi sebagai proses dalam pola asuh anak yang perlu diterapkan orang tua, agar di masa depan anak-anak mampu menghadapi tantangan kehidupan dalam berbagai aspek. Anak-anak yang tangguh adalah mereka yang dapat mengatasi kesulitan demi kesulitan dalam dirinya.

Secara teoritis pola asuh orang tua berarti seperangkat pengasuhan dengan cara berinteraksi antara orang tua dengan anak selama masa pengasuhan yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak untuk dapat menghasilkan kepribadian yang baik sesuai dengan harapan (Husain, Wilodati, & Sartika, 2021). Dalam ranah keluarga, Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan yang pertama kali dilalui oleh seseorang yaitu berasal dari pendidikan keluarga, dimana orang tua memiliki kedudukan sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan

sebagai pemberi contoh yang baik bagi anak (Dewantara, 2013). Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan yang lebih besar dalam pengasuhan dan membesarkan anak agar memiliki perilaku yang positif.

Studi yang diteliti oleh Nisa dan Muis (2015) juga memperoleh hasil bahwasanya anak yang memiliki resiliensi rendah sering kali menghadapi tekanan stress karena dihadapkan dengan berbagai masalah. Anak cenderung menampilkan sikap pesimis, mudah menyerah, menghindari masalah, merasa tidak berdaya dan seringkali menyalahkan orang lain atas masalah mereka, serta tidak memiliki kemauan untuk bangkit dan berjuang kearah yang lebih baik. Penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor yang melatarbelakangi tingkatan resiliensi pada anak dikarenakan ada pada status anak, seperti menjadi yatim dan non-yatim (Katyal, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan (Novianti, 2018) juga menunjukkan bahwa anak sering kali mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi stressnya disebabkan karena kurangnya peran dan perhatian dari orang tua. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pernyataan Wardani (2021) yang menyatakan bahwa penderitaan tertinggi dan kebahagiaan terdalam anak berasal dari keluarga. Dengan kata lain, *strong from home* terjadi ketika anak memiliki kekuatan dalam dirinya ketika imunitas mental dan kapasitas orang tuanya baik dalam menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya (Wardani, 2021).

Permasalahan dimana anak-anak yang tidak mampu mengatasi kesulitan mereka sendiri sudah menjadi hal umum di masyarakat, mereka tidak memiliki pemahaman mendasar tentang bagaimana cara menghadapi masalah dan menemukan solusi sejak awal (Mutmainah, 2019). Disini orang tua seharusnya memainkan peran lebih dalam mendampingi dan memberikan pengasuhan kepada anak, karena orang tua berperan penting dalam kemampuan anak untuk berkembang sepenuhnya di berbagai aspek serta anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi yang mereka miliki (Rahwahwati, 2018).

Kondisi yang dialami di atas sesuai dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yusi (2017) mengenai “Tingkatan Sosialisasi Anak di Daycare sebagai Peran Pendamping Orang Tua dalam Pembinaan Kemandirian Anak”, temuan dari hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa perilaku, pertumbuhan,

dan perkembangan anak-anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena anak-anak menerima peluang perkembangan secara sosial dan emosional dari keluarganya. Selain itu, orang tua juga harus mampu menanggapi anak secara responsif agar tercipta rasa saling mengerti dan memahami (Iskandar, 2017).

Studi yang dilakukan oleh Kovacs, Dan, Hrabeczy, Bacsikai, dan Pusztai (2022) menjelaskan bahwa kapasitas pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi tingkat resiliensi sosial anak dan membentuk fondasi bagi tumbuh kembang anak, sehingga keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak memiliki dampak positif pada resiliensi sosial anak. Resiliensi harus dibangun pada anak sejak usia dini melalui pola asuh yang baik dan suportif. Berdasarkan teori sosialisasi, orang tua merupakan agen sosialisasi primer sebelum anak mengeksplorasi dunia luar di masyarakat (Yusi, 2017).

Pengetahuan dan keterampilan sangat perlu dimiliki oleh orang tua sebagai upaya untuk menerapkan pola pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya, karena orang tua adalah pemberi pengaruh utama pada perkembangan resiliensi anak (Santoso & Asiah, 2018). Karena itu, orang tua harus memahami bagaimana pola interaksi dan terlibat secara langsung dalam mengasuh anak-anaknya. Namun ada faktor lain yang tidak mendukung orang tua terhadap pelaksanaannya sebagai model atau panutan bagi anak-anaknya, sejalan dengan hal tersebut pada penelitian Latifah (2017) ditemukan bahwa cara pengasuhan orang tua tergolong rendah karena beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan orang tua, rendahnya pengetahuan dalam mengasuh anak dan tingkat sosial ekonomi yang rendah dapat berdampak buruk terhadap anak sehingga anak mengalami kekerasan oleh orang tuanya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk., (2018) mengenai dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak menunjukkan hasil bahwa keluarga yang berlatar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap anaknya. Diketahui bahwa data yang terhimpun oleh SIMFONI-PPA sepanjang kuartal pertama tahun 2023, jumlah anak dengan rentang usia 6 – 12 tahun mengalami kekerasan berjumlah 2.218. Angka tersebut didalamnya paling banyak terjadi di wilayah Jawa Barat dengan jumlah anak korban kekerasan sebanyak 487 korban (KemenPPPA,

2023). Adapun jenis kekerasan yang sering dialami oleh anak diantaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis, hingga penelantaran (KemenPPPA, 2023). Selain itu, orang tua di Jawa Barat menyumbang data sebanyak 19,21% sebagai pelaku kekerasan terhadap anak, dimana kasus kekerasan tersebut paling tinggi terjadi di rumah (KemenPPPA, 2023). Berdasarkan data tempat terjadinya kekerasan tersebut memberi fakta bahwa rumah yang seharusnya menjadi lokasi paling aman untuk anak-anak, namun justru kini menjadi tempat yang penuh ancaman bagi anak.

Untuk menentukan bentuk pengasuhan secara tepat terhadap anak-anak, orang tua perlu menelaah situasi anak dan mempertimbangkan cara-cara untuk mendidiknya (Rostiana, Wilodati, & Alia, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Ruyadi (2018) mengungkapkan bahwa bentuk pengasuhan yang diberikan kepada anak bisa mengubah kebiasaan atau perilaku dan cara hidup anak-anak. Pengasuhan berbasis keluarga perlu didukung dengan inisiatif melalui lembaga pengasuhan alternatif untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan keluarga guna menerapkan proses perlindungan bagi anak (Nastia, Sulastri, & Nuriyah, 2022). Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak menerima pengasuhan terbaik dari keluarganya dan sang anak memiliki resiliensi sosial yang baik dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari (Novianti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2017) tentang kegiatan *parenting* sebagai upaya untuk mengubah kapasitas pengasuhan orang tua menjadi lebih baik, menyatakan bahwa ada berbagai penyediaan layanan yang diperlukan untuk anak-anak dan keluarga, diantaranya konseling individu, kelas *parenting*, terapi keluarga, serta penyediaan tenaga profesional dari berbagai bidang yang dapat dilakukan. Keluarga adalah lingkungan yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak-anak dan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, sehingga perlu dilakukan upaya penguatan kapasitas pengasuhan keluarga (Hati, 2018).

Dalam penelitian Rosida dan Riyanto (2018) mengungkapkan, program *parenting* menjadi celah dalam upaya meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Masih banyak orang tua yang percaya bahwa

membesarkan anak tidak memerlukan penelitian mendalam karena mereka masih percaya bahwa membesarkan anak akan datang secara alami kepada mereka (Rosida & Riyanto, 2018). Kemudian, banyak orang tua yang menghiraukan pentingnya memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Penelitian ini berhasil memberi gambaran bahwa dengan adanya program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi orang tua mengenai pengasuhan terhadap anak-anaknya. Sehingga berkenaan dengan hal tersebut, terbentuklah karakter dan sikap resiliensi sosial pada anak karena orang tua mengimplementasikan materi dan ilmu mengenai *parenting* dari program tersebut kepada anak-anaknya di rumah.

Pelaksanaan dukungan keluarga berupa kapasitas pengasuhan orang tua dapat dilaksanakan melalui dua cara yang berbeda, yaitu melalui *home visit* dan *parenting education* sebagai bagian dari penguatan pengasuhan orang tua yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Pratama, 2020). Kegiatan program tersebut untuk mendukung upaya perbaikan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan menyelenggarakan program kapasitas untuk orang tua (Latifah, 2017).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dkk., 2021 mengungkap bahwa program peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pengasuhannya kepada anak-anak, dan orang tua menjadi lebih memahami tentang tahap perkembangan anak. Adapun survey hasil evaluasi program tersebut yang dilakukan kepada orang tua sebesar 88.33% tingkat kepuasan orang tua terhadap program tersebut dan orang tua mengaku sangat terbantu dalam meningkatkan tumbuh kembang anak (Kristiani dkk., 2021).

Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Negara Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan bahwa lembaga yang

dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat untuk menyelenggarakan penitipan anak dikenal dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Kementerian Sosial, 2011). Selain mewadahi atau menerima anak yang dilerantarkan ataupun tidak memiliki orang tua atau keluarga, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga dapat menerima dan mewadahi anak yang mayoritas adalah anak dari keluarga dhuafa.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung hadir sebagai solusi yang merupakan lembaga sosial swasta yang memiliki ketertarikan pada anak-anak dengan memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak, serta penyedia pelayanan program kapasitas pengasuhan orang tua bagi orang tua dari anak penerima Santunan Non-Panti (SNP). Santunan Non Panti (SNP) merupakan anak yang tinggal bersama keluarganya di rumah namun masih dalam asuhan pengawasan lembaga.

Orang tua dari anak asuh penerima Santunan Non Panti (SNP) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung berasal dari latar belakang keluarga dhuafa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang terhadap pengasuhan anak sehingga orang tua rentan melakukan tindakan yang mengakibatkan tidak maksimalnya kebutuhan fisik, emosional, spiritual anak, maupun sosial yang diberikan oleh orang tua. Dalam hal ini, kemampuan resiliensi sosial pada anak sangat diperlukan terutama dalam kehidupan masyarakat miskin dan terpinggirkan (Cacioppo dkk., 2011).

Peneliti tertarik untuk melaksanakan studi penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan setelah mengikuti kegiatan program penguatan kapasitas pengasuhan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung, orang tua mampu membimbing dan mengasuh anak dengan baik sehingga pada diri anak terbentuk karakter yang resilien secara sosial, tangguh saat menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah serta mampu bangkit kembali. Bagi lembaga diharapkan dapat mengembangkan dan menjalani layanan penguatan kapasitas pengasuhan orang tua secara optimal.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana proses pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh LKSA Bayi

Sehat Muhammadiyah Bandung, menganalisis faktor penghambat dan pendukung program kapasitas pengasuhan orang tua, dan menganalisis solusi dari faktor penghambat yang diterapkan oleh LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung terhadap penghambat program tersebut, serta mengidentifikasi bentuk resiliensi sosial pada anak dari hasil internalisasi orang tua terhadap program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Dengan demikian, peneliti melakukan pengkajian penelitian dengan judul **“PENGUATAN KAPASITAS PENGASUHAN ORANG TUA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK RESILIENSI SOSIAL PADA ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Penerima Santunan Non-Panti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah umum pada yang ditetapkan yaitu untuk mendalami bagaimana pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua dalam membentuk resiliensi sosial pada anak penerima program Santunan Non-Panti (SNP) di LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung?

Adapun beberapa rumusan masalah khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah umum di atas, yaitu diantaranya:

1. Bagaimana proses pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua?
3. Bagaimana solusi dari faktor penghambat yang diterapkan LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung terhadap program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua?
4. Bagaimana bentuk resiliensi sosial pada anak dari hasil internalisasi orang tua terhadap program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari adanya penelitian ini untuk menganalisis pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua sebagai upaya membentuk resiliensi sosial pada anak penerima program Santunan Non-Panti (SNP) di LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung.

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus yang disesuaikan berdasarkan batasan rumusan masalah yang sudah disajikan sebelumnya, diantaranya:

1. Memahami proses pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung.
2. Menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung.
3. Menganalisis solusi dari faktor penghambat yang diterapkan LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung terhadap faktor penghambat program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua.
4. Mengidentifikasi bentuk resiliensi sosial pada anak dari hasil internalisasi orang tua terhadap program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mampu memperkaya khazanah kemajuan keilmuan sosial, khususnya ilmu Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Keluarga, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak melalui program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Penelitian ini mampu menghasilkan pengembangan keilmuan berupa tahapan, metode dan proses pelaksanaan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tuayang efektif, serta sosialisasi mengenai pengasuhan yang baik sehingga menghasilkan pembentukan karakter resiliensi terhadap anak dari proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua.

#### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Berdasarkan penyajian data yang sudah dijelaskan pada latar belakang, menunjukkan betapa seringnya kasus kekerasan yang terjadi dengan melibatkan anak yang disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada pemerintah dan dapat dijadikan gagasan dalam kebijakan penyelenggaraan program pemerintah yaitu mengenai program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini sebagai kegunaan yang bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Sosiologi, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami penguatan kapasitas pengasuhan orang tua dalam membentuk resiliensi sosial pada anak.
2. Peneliti, khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pangkal pokok untuk melanjutkan kajian penelitian selanjutnya.
3. Masyarakat, penelitian ini mampu memberikan manfaat dan menjadi inspirasi keluarga dan lembaga untuk memahami akan pentingnya pengetahuan mengenai pengasuhan agar dapat membentuk resiliensi sosial anak yang tangguh.

#### **1.4.4 Manfaat Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini mampu memberi gambaran terkait program kapasitas pengasuhan orang tua yang dapat diselenggarakan oleh lembaga, organisasi, maupun sekelompok masyarakat agar orang tua dapat memahami pengasuhan anak dengan baik. Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan cara melaporkan kepada pemerintah setempat atau lembaga yang menanungi kesejahteraan anak dan keluarga bilamana dilingkungan tempat tinggalnya terdapat anak atau keluarga yang membutuhkan bantuan.

## 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi kepenulisan dalam skripsi ini meliputi lima bab yang dapat disajikan seperti di bawah ini, antara lain:

1. BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Menyajikan konsep dan teori yang bersangkutan dengan topik penelitian sebagai pisau analisis yang digunakan pada bagian pembahasan di BAB IV.

3. BAB III Metode Penelitian

Meliputi metode dan desain penelitian, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan isu etik.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Menyajikan hasil temuan penelitian, dan membahas serta menganalisisnya berdasarkan rumusan malah dengan menggunakan konsep dan teori.

5. BAB V Penutup (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah disusun.